

EUFEMISME DALAM NOVEL BUKU BESAR PEMINUM KOPI KARYA ANDREA HIRATA

Anis Soraya

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Jember
E-mail: anissoraya98@gmail.com

ABSTRAKS

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan referensi eufemisme dalam novel Buku Besar Peminum Kopi Karya Andrea Hirata. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa kata dan frasa dalam monolog dan dialog. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Besar Peminum Kopi Karya Andrea Hirata. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik reduksi. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan tabel pengumpul data. Data dalam penelitian ini dianalisis melalui empat tahapan yaitu, (1) mengelompokkan data, (2) mengkode data, (3) menginterpretasi data, dan (4) membuat kesimpulan. Teknik pengujian kesahihan data menggunakan teknik peningkatan ketekunan. Hasil analisis data menunjukkan adanya referensi eufemisme yang terkandung dalam novel Buku Besar Peminum Kopi Karya Andrea Hirata meliputi (1) referensi eufemisme aktivitas berupa organ tubuh, seksual, kebijakan perusahaan, pernikahan, kejahatan, dan pertandingan catur. (2) Referensi eufemisme peristiwa berupa kematian manusia, kematian pertandingan catur, kebangkrutan, dan politik. (3) Referensi eufemisme keadaan berupa ekonomi, sosial, fisik, dan batin. Makna dari hasil penelitian ini adalah dengan adanya referensi eufemisme dalam novel, pembaca akan memahami bermacam-macam referensi eufemisme yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Menerapkan penggunaan referensi eufemisme dapat menciptakan komunikasi yang baik dan santun serta mengurangi kemungkinan terjadinya konflik antar mitra tutur.

Kata kunci: referensi eufemisme, novel buku besar peminum kopi.

ABSTRACT

This study aims to describe euphemism references in the novel Buku Besar Peminum Kopi karya Andrea Hirata. This type of research is descriptive qualitative. The data of this research are in the form of words and phrases in monologue and dialogue. The source of data in this study is the novel Buku Besar Peminum Kopi karya Andrea Hirata. The data collection technique used is the reduction technique. The instrument in this study was the researcher himself assisted by a data collection table. The data in this study were analyzed in four stages, namely, (1) classifying the data, (2) coding the data, (3) interpreting the data, and (4) drawing conclusions. The technique of testing the validity of the data uses the technique of increasing persistence. The results of data analysis indicate that there are references to euphemisms contained in the novel Big Book of Coffee Drinkers by Andrea Hirata including (1) references to euphemisms for activities in the form of body organs, sex, company policies, marriage, crime, and chess matches. (2) The euphemism reference for events is the death of a human being, the death of a chess match, bankruptcy, and politics. (3) References to euphemisms in the form of economic, social, physical, and mental conditions. The meaning of the results of this study is that with the reference to euphemisms in the novel, the reader will understand various references to euphemisms that can be applied in everyday life, both in the family, school, and community environment. Applying the use of euphemism references can create good and polite communication and reduce the possibility of conflicts between speech partners.

Keywords: euphemism reference, novel buku besar peminum kopi.

1. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah dunia imajinatif dari hasil kreasi pengarang setelah mengamati lingkungan kehidupannya. Dunia dalam karya sastra dikreasikan dan diartikan melalui bahasa. Segala sesuatu yang dituangkan pengarang dalam karyanya, diartikan oleh pembaca berkaitan dengan bahasa (Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017, hal. 8). Karya sastra digolongkan menjadi dua jenis, yaitu sastra imajinatif dan sastra nonimajinatif. Salah satu jenis sastra imajinatif adalah prosa fiksi yang terbagi menjadi tiga yaitu roman, cerpen, dan novelet. Jenis karya sastra dalam penelitian ini adalah novel (Wicaksono, 2017, hal. 14-17).

Menurut Nurgiyantoro (2015, hal. 12), istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia "novelet" yang berarti karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, juga tidak terlalu pendek. Alasan peneliti memilih novel sebagai bahan penelitian yaitu (1) hingga saat ini novel dapat dikatakan sebagai karya sastra yang populer dan masih banyak digandrungi oleh para penikmat dan pembacanya, (2) saat ini novel semakin mudah didapatkan karena tidak hanya tersedia dalam bentuk cetak tetapi juga dalam bentuk *online*, (3) dibandingkan dengan jenis karya sastra lain, novel menyajikan cerita yang lebih panjang, rinci, detail, dan melibatkan berbagai permasalahan kompleks, (4) bahasa dalam novel mengandung keindahan yang dapat menambah pengetahuan

dan imajinasi kreatif pembaca, (5) salah satu gaya bahasa yang digunakan di dalam novel mengandung unsur kesantunan sehingga dapat menjadi contoh yang mendidik bagi pembaca.

Menurut Wicaksono (2017, hal. 93), unsur pembangun novel dibedakan menjadi dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik terdiri dari (1) tema, (2) plot, (3) penokohan, (4) latar, (5) sudut pandang penceritaan, dan (6) *style* atau stilistika. Unsur ekstrinsik terdiri dari (1) wawasan dan pengetahuan pengarang dan (2) respon masyarakat terhadap karya sastra. Berdasarkan unsur-unsur pembangun novel, penelitian ini difokuskan pada unsur intrinsik bagian stilistika.

Menurut Ratna (2017, hal. 3), stilistika adalah ilmu tentang gaya yang secara umum akan dibicarakan lebih luas pada bagian tertentu dengan cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu sehingga tujuan yang dimaksudkan tercapai secara maksimal. Menurut Wicaksono (2017, hal. 274-308), ruang lingkup stilistika dibagi menjadi empat, yaitu (1) unsur leksikal merupakan penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang dalam karya yang diciptakan, (2) unsur gramatikal merupakan hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan yang lebih besar, (3) retorika suatu istilah yang diberikan pada cara pemakaian bahasa sebagai seni yang didasarkan pada pengetahuan. Retorika

dibedakan menjadi dua jenis, yaitu gaya bahasa dan pencitraan, (4) kohesi suatu konsep semantik yang merujuk kepada perkaitan kebahasaan yang didapati pada suatu ujaran yang membentuk wacana. Berdasarkan ruang lingkup stilistika, penelitian ini difokuskan pada retorika jenis gaya bahasa.

Menurut Dibia (2018, hal. 105), gaya bahasa adalah suatu teknik yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasannya melalui cerita menggunakan untaian kalimat atau kata-kata yang khas. Jenis gaya bahasa dibagi menjadi lima, yaitu (1) perbandingan, (2) perulangan, (3) sindiran, (4) pertentangan, dan (5) penegasan (Wicaksono, 2017, hal. 288). Gaya bahasa dikatakan baik apabila mengandung unsur kejujuran, sopan-santun, dan menarik (Keraf, 2016, hal. 113). Sependapat dengan pernyataan Keraf, terdapat jenis gaya bahasa yang bersifat menghaluskan makna yaitu eufemisme yang masuk pada subjenis gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa eufemisme inilah yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Menurut Sutarman (2017, hal. 98), eufemisme adalah gaya bahasa yang digunakan untuk memperhalus dan menghindari ungkapan-ungkapan kasar yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Pilihan kata-kata yang tepat sangat penting untuk menciptakan suasana komunikasi yang santun dan nyaman. Eufemisme termasuk gaya bahasa perbandingan yang digunakan untuk meminimalisir konflik dengan mitra tutur. Menurut Wicaksono (2017,

hal. 294), eufemisme adalah gaya bahasa perbandingan yang bersifat menggantikan satu pengertian dengan kata lain yang hampir sama untuk menghaluskan makna. Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas, peneliti berpendapat bahwa eufemisme adalah ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang lain atau ungkapan halus untuk menggantikan ungkapan yang dirasa kasar, tabu, atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

Alasan peneliti memilih eufemisme dalam penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui macam-macam acuan ungkapan halus sebagai pengganti ungkapan kasar atau kurang pantas yang digunakan dalam novel, (2) untuk menumbuhkan kesadaran bahwa sudah sepatutnya sebagai warga negara Indonesia dan sebagai makhluk sosial harus berkomunikasi menggunakan bahasa yang baik dan santun, (3) dapat mengajarkan cara berbahasa yang halus dan santun baik secara lisan maupun tertulis, sehingga terkesan menghargai dan tidak menyakiti perasaan orang lain, (4) penggunaan eufemisme dalam berbahasa dapat mengurangi timbulnya konflik antar mitra tutur, (5) mengajarkan berpikir kritis mengartikan dan memahami makna kata.

Penggunaan eufemisme memiliki referensi yang telah dikelompokkan oleh ahli bahasa. Menurut Sutarman (2017, hal. 55), referensi adalah bentuk pengacuan bahasa pada benda atau peristiwa yang ditunjukkannya. Istilah yang

mengacu pada referen tertentu jika diucapkan secara langsung di depan umum kadang dinilai tidak sopan dan tidak nyaman didengar, sehingga penyebutannya harus digantikan dengan ungkapan yang halus. Menurut Sutarman (2017, hal. 56-63), referensi eufemisme dibedakan menjadi tujuh, yaitu (1) referensi benda dan binatang, (2) referensi bagian tubuh, (3) referensi profesi, (4) referensi penyakit, (5) referensi aktivitas, (6) referensi peristiwa, dan (7) referensi keadaan. Berdasarkan ketujuh jenis referensi eufemisme, penelitian ini difokuskan pada (1) referensi aktivitas, (2) referensi peristiwa, dan (3) referensi keadaan dengan menggunakan teori Sutarman. Alasan peneliti memilih ketiga fokus tersebut karena ketiganya tidak terlepas dalam alur kehidupan sehari-hari sehingga sering muncul dalam cerita serta dapat mengajarkan bertutur halus dan santun untuk menghargai orang lain.

Novel yang digunakan sebagai bahan penelitian ini adalah karya Andrea Hirata yang berjudul *Buku Besar Peminum Kopi*. Novel ini merupakan novel ketiga Trilogi Laskar Pelangi, edisi asli dari novel *Maryamah Karpov* dan kisah-kisah dalam novel *Padang Bulan* serta *Cinta di dalam Gelas* yang sebelumnya diterbitkan secara terpisah. Novel ini diterbitkan oleh Bentang Pustaka di Yogyakarta merupakan cetakan pertama pada bulan Februari 2020. Novel ini memiliki tebal sebanyak 350 halaman.

Andrea Hirata adalah novelis Indonesia yang lahir di Gantung, Belitung Timur, Bangka Belitung pada 24 Oktober 1967. Andrea Hirata mulai sekolah di SD Muhammadiyah dan menamatkan pendidikan hingga SMA di kampung halamannya. Andrea Hirata berhasil menempuh pendidikan di Universitas Indonesia dan meraih gelar Sarjana Ekonomi. Setelah menerima beasiswa dari Uni Eropa, Andrea Hirata mengambil program master di Eropa. Pertama di Universitas Paris lalu di Universitas *Sheffield Hallam* di Inggris. Andrea Hirata saat ini sudah memiliki karya sebanyak dua belas novel, yaitu *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Endesor*, *Maryamah Karpov*, *Cinta di Dalam Gelas*, *Padang Bulan*, *Sebelas Patriot*, *Ayah*, *Sirkus Pohon*, *Orang-Orang Biasa*, *Guru Aini*, dan *Buku Besar Peminum Kopi*. Karya Andrea Hirata yang berhasil difilmkan adalah novel *Laskar Pelangi* dan *Sang Pemimpi*. Penghargaan yang pernah diraih oleh Andrea Hirata, yaitu (1) pemenang *Buch Jerman*, (2) pemenang *Festival Buku New York*, dan (3) *Honorary Doctor of Letters* dari *Universitas Warwick*.

Novel *Buku Besar Peminum Kopi* Karya Andrea Hirata menceritakan tokoh Maryamah yang bercita-cita ingin menjadi guru, namun impiannya gagal setelah ayahnya meninggal dunia dan ia harus bekerja demi menghidupi ibu serta adik-adiknya. Novel ini juga menceritakan kisah Ikal, mahasiswa S3 jurusan ekonomi telekomunikasi lulusan *Sheffield Hallam University* di Inggris yang tak kunjung mendapatkan

pekerjaan akibat terjadinya krisis moneter yang mengakibatkan berbagai macam usaha gulung tikar, ribuan orang kena PHK, dan kehilangan pekerjaan hingga menggulingkan pemerintah Orde Baru yang telah berkuasa selama 32 tahun. Situasi yang kurang menguntungkan ini, membuat Ikal terpaksa pulang ke kampung halaman dan bekerja di warung kopi milik pamannya yang memiliki penyakit kandung kemih hingga tidak dapat menampilkan performa dalam tingkat minimal sekalipun. Maryamah dan Ikal saling bertemu saat dewasa dan menjadi sahabat. Ikal harus membantu Maryamah menangkan pertandingan catur saat 17 Agustus. Maryamah harus mengalahkan mantan suaminya yang memiliki reputasi sebagai pecatur jempolan. Jenis kelamin Maryamah menjadi tantangan berat untuk ikut ke dalam pertandingan catur. Berkat usaha dan latihan kerasnya Maryamah dapat memenangkan pertandingan catur yang diikutinya.

Alasan peneliti memilih novel *Buku Besar Peminum Kopi Karya Andrea Hirata* sebagai bahan penelitian ini yaitu (1) novel ini banyak menggunakan gaya bahasa eufemisme sehingga dapat memberi contoh yang baik kepada para pembaca dalam bertutur kata halus dan menghargai orang lain, (2) kisah yang diceritakan dalam novel cenderung mengarah pada kehidupan sosial sehingga hubungan antartokoh dengan masyarakat sering dimunculkan dan memberi peluang besar terhadap munculnya referensi aktivitas, referensi

peristiwa, dan referensi keadaan, (3) referensi eufemisme dalam novel ini belum pernah diteliti sebelumnya.

Penelitian mengenai eufemisme sudah pernah diteliti oleh peneliti terdahulu, yaitu *pertama* oleh Saputri, dkk (2019) dengan judul *Eufemisme dan Disfemisme dalam Novel Korupsi Karya Pramoedya Ananta Toer*. Judul penelitian saat ini adalah *Eufemisme dalam Novel Buku Besar Peminum Kopi Karya Andrea Hirata*. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan saat ini terdapat pada objek kajiannya yaitu eufemisme dan jenis bahan penelitian yang digunakan novel. Perbedaannya penelitian terdahulu berfokus pada bentuk eufemisme dan disfemisme, sedangkan penelitian saat ini berfokus pada referensi eufemisme.

Peneliti terdahulu yang *kedua* oleh Supriyadi, (2013) dengan judul *Kajian Bahasa Tabu dan Eufemisme pada Kumpulan Cerpen Senyum Karya Ahmad Tohari*. Judul penelitian saat ini adalah *Eufemisme dalam Novel Buku Besar Peminum Kopi Karya Andrea Hirata*. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan saat ini adalah sama-sama mengkaji tentang eufemisme di dalam karya sastra. Perbedaannya sumber data penelitian terdahulu cerpen, sedangkan penelitian saat ini novel.

Peneliti terdahulu yang *ketiga* oleh Puspitasari, dkk (2019) dengan judul *Pemakaian Eufemisme dalam Surat Kabar Solopos*. Judul penelitian saat ini adalah *Eufemisme dalam Novel Buku Besar Peminum Kopi Karya Andrea*

Hirata. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan saat ini sama-sama mengkaji eufemisme. Perbedaannya sumber data penelitian terdahulu surat kabar, sedangkan penelitian saat ini novel. Penelitian terdahulu berfokus pada bentuk dan fungsi eufemisme, sedangkan fokus penelitian saat ini referensi eufemisme.

Peneliti terdahulu yang keempat oleh Fitriani (2013) dengan judul *Pemakaian Eufemisme dalam Cekrak Majalah Jaya Raya Edisi April-Juli 2012*. Judul peneliti saat ini adalah *Eufemisme dalam Novel Buku Besar Peminum Kopi Karya Andrea Hirata*. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan saat ini adalah sama-sama mengkaji tentang eufemisme. Perbedaannya sumber data penelitian terdahulu berupa *cekrak* majalah, sedangkan penelitian saat ini novel. Penelitian terdahulu berfokus pada referensi dan fungsi penggunaan eufemisme, sedangkan penelitian saat ini berfokus pada referensi eufemisme meliputi referensi aktivitas, referensi peristiwa, dan referensi keadaan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan oleh peneliti, maka judul yang tepat dalam penelitian ini adalah *Eufemisme dalam Novel Buku Besar Peminum Kopi Karya Andrea Hirata*.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dengan metode deskriptif, seorang peneliti sastra dituntut mengungkap fakta-fakta yang tampak

atau data dengan cara memberi deskripsi (Siswanto, 2016, hal. 57). Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan referensi eufemisme dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi Karya Andrea Hirata*.

Peneliti menganalisis data referensi eufemisme aktivitas, referensi eufemisme peristiwa, dan referensi eufemisme keadaan dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi Karya Andrea Hirata* dengan cara memberi deskripsi berupa penafsiran atau penjabaran secara naratif dalam bentuk uraian kata-kata dan kalimat dari masing-masing kategori referensi eufemisme. Memberi deskripsi bertujuan untuk mengungkap makna dan fenomena eufemisme yang ada pada data.

Data dalam penelitian ini adalah kata dan frasa yang mengandung referensi eufemisme aktivitas, peristiwa, dan keadaan dalam monolog dan dialog. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel yang berjudul *Buku Besar Peminum Kopi Karya Andrea Hirata*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik reduksi data. Menurut Siswanto (2016, hal.74), pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik data *reduction*. Teknik reduksi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menyeleksi kata dan frasa dalam monolog dan dialog secara ketat berdasarkan kriteria tertentu dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi Karya Andrea Hirata* yang menunjukkan referensi eufemisme. Teknik pengumpulan data

dalam penelitian ini meliputi empat langkah, yaitu (1) membaca dan menandai data dalam novel, (2) menyiapkan tabel pengumpul data, (3) menyeleksi dan mencatat data, dan (4) menarik kesimpulan.

Instrumen berarti alat yang digunakan untuk mengumpulkan data (Siswanto, 2016:73). Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan tabel pengumpul data. Teknik analisis data pada penelitian ini meliputi tiga langkah, yaitu (1) pengelompokan data, (2) mengkode data, dan (3) memberikan interpretasi pada data.

Teknik uji kesahihan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik peningkatan ketekunan. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan cara tersebut maka kebenaran data akan dapat terbukti secara pasti (Sugiyono, 2018, hal. 272). Proses pengamatan yang dilakukan peneliti melalui empat langkah, yaitu (1) peneliti menelaah kembali data untuk memastikan apakah data yang telah ditemukan benar-benar mengandung referensi eufemisme aktivitas, peristiwa, dan keadaan. (2) proses ketika peneliti menelaah data, peneliti mencocokkan kembali data temuan dengan teori yang digunakan yaitu teori Sutarman. (3) apabila data sudah sesuai dengan teori yang digunakan maka data akan diberi tanda centang. (4) pengamatan dilakukan secara berulang-ulang, teliti, tekun dan cermat sehingga

mendapatkan hasil data yang sahih. Peneliti melakukan pengujian kesahihan data bertujuan agar hasil data yang diperoleh benar-benar akurat dan sistematis serta dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah kebenarannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Eufemisme adalah ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang lain atau ungkapan halus menggantikan ungkapan yang dirasa kasar, tabu, atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Berikut hasil analisis data referensi eufemisme yang peneliti temukan dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi Karya Andrea Hirata*.

a) Referensi Eufemisme Aktivitas dalam Novel *Buku Besar Peminum Kopi Karya Andrea Hirata*

Kategori data referensi eufemisme aktivitas dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi karya Andrea Hirata* meliputi organ tubuh, seksual, kebijakan perusahaan, pernikahan, kejahatan, dan pertandingan catur. Berikut paparan data yang menunjukkan referensi eufemisme aktivitas berdasarkan masing-masing kategori.

1) Referensi Eufemisme Aktivitas Organ Tubuh

Referensi eufemisme aktivitas organ tubuh dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi karya Andrea Hirata* ditemukan satu data yang menyangkut alat ucap.

Data (1)

“Esoknya kubaca di koran bahwa nilai tukar rupiah telah jatuh dari kisaran 5.500 per USD menjadi 9.500, hampir 100% hanya dalam hitungan hari. Saat itulah muncul satu istilah yang kemudian menjadi **buah bibir** setiap orang, mulai dari kondektur bus kota, ibu pedagang pasar, anak-anak sekolah hingga presiden; krismon, alias krisis moneter.” (BBPK/REA/OT/41).

Pada data (1) menunjukkan referensi eufemisme aktivitas organ tubuh. Referensi eufemisme aktivitas organ tubuh pada data (1) ditandai dengan frasa *buah bibir*. Frasa *buah bibir* pada data (1) untuk menggantikan istilah *bahan pembicaraan* karena memiliki nilai rasa yang lebih halus. Menurut Sutarman (2017, hal. 60), salah satu aktivitas yang memerlukan penggunaan eufemisme adalah organ tubuh. *Buah bibir* dikeluarkan oleh seseorang melalui mulut. Mulut adalah sebuah alat ucap yang termasuk pada bagian organ luar tubuh manusia.

Istilah *bahan pembicaraan* sering digunakan oleh masyarakat untuk membahas topik yang mengarah pada hal negatif dan belum tentu kebenarannya. Berbeda dengan topik data (1), krisis moneter merupakan kejadian fakta yang dampaknya sangat merugikan kalangan masyarakat. Semua orang menjadikan krisis moneter sebagai *buah bibir* karena bentuk dari kecemasan mereka dalam menjalani aktivitas di hari berikutnya, yaitu tentang pekerjaan, memenuhi kebutuhan hidup, dan lain sebagainya.

2) Referensi Eufemisme Aktivitas Seksual

Referensi eufemisme aktivitas seksual dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata ditemukan tiga data, *pertama* seseorang yang memiliki masalah seksual akibat penyakit kelamin, *kedua* seseorang yang tertarik pada almanak bergambar wanita seksi, *ketiga* seseorang yang melakukan hubungan seksual dengan berselingkuh. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya membahas satu data terpilih.

Data (2)

“Paman neraka adalah lelaki Melayu model lama yang percaya bahwa babatan rotan adalah penting dalam pendidikan, yang sangat tak suka pada pemerintah, yang menganggap masyarakat semakin amoral, dan yang karena suatu penyakit kandung kemih yang aneh membuatnya tak bisa **menampilkan suatu performa** pada tingkat paling minimal sekalipun.” (BBPK/REA/SEK/83)

Pada data (2) menunjukkan referensi eufemisme aktivitas seksual. Referensi eufemisme aktivitas seksual pada data (2) ditandai dengan frasa *menampilkan suatu performa*. Frasa *menampilkan suatu performa* pada data (2) digunakan untuk menggantikan istilah *melakukan hubungan badan*. Dikatakan bermakna *melakukan hubungan badan* dapat dilihat dari konteks kalimatnya yang mengatakan bahwa faktor utama penyebab paman L tidak bisa *menampilkan suatu performa* karena menderita penyakit kandung kemih.

Penyakit kandung kemih adalah infeksi yang di derita seseorang pada saluran kemih (kencing), yaitu pada bagian kemaluan (alat kelamin).

Menurut Sutarman (2017, hal. 60), salah satu aktivitas yang memerlukan penggunaan eufemisme adalah seksual. Frasa *menampilkan suatu performa* merupakan referensi eufemisme aktivitas seksual untuk menggantikan istilah *melakukan hubungan badan* karena memiliki nilai rasa yang lebih halus. Data (2) dinarasikan oleh tokoh Ikal yang merupakan keponakan dari paman L yang memiliki usia lebih muda, jadi kata-kata yang dipilih oleh Ikal harus diungkapkan secara sopan dan beretika sebagai bentuk menghormati orang yang lebih tua. Pentingnya penggunaan referensi eufemisme aktivitas seksual selain memiliki nilai rasa yang lebih halus, juga untuk menyamarkan makna dan agar terkesan tidak terlalu vulgar.

3) Referensi Eufemisme Aktivitas Kebijakan Perusahaan

Referensi eufemisme aktivitas kebijakan perusahaan dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata hanya ditemukan satu data yang menyangkut pemberhentian kerja bagi para buruh perantau akibat krisis moneter.

Data (3)

"Aku sendiri semakin menyatu dengan pekerjaanku dan siang itu aku tercengang melihat orang berjalan berbondong-bondong lewat di depan warung kopi dari arah terminal bus. Mereka menenteng koper, memanggul

kardus dan karung. Mereka adalah buruh perantau, penduduk asli pulau kami yang bekerja di pabrik kota Sumatra dan Jawa. Pabrik-pabrik itu kolaps akibat krisis ekonomi lalu mereka kena **PHK.**" (BBPK/REA/KP/100)

Pada data (3) menunjukkan referensi eufemisme aktivitas kebijakan perusahaan. Referensi eufemisme aktivitas kebijakan perusahaan pada data (3) ditandai dengan kata *PHK*. Kata *PHK* pada data (3) digunakan untuk menggantikan istilah *dipecat*. Menurut Sutarman (2017, hal. 61), salah satu aktivitas yang memerlukan penggunaan eufemisme ialah kebijakan perusahaan, pemerintahan, dan kepemimpinan. Pada temuan data (3) masuk pada bagian kebijakan perusahaan, yaitu melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) kepada para pegawainya dengan alasan terjadinya krisis ekonomi yang dialami perusahaan.

Kata *dipecat* apabila diucapkan secara terang-terangan memiliki nilai rasa yang kasar, biasanya istilah *dipecat* dikatakan oleh pemimpin perusahaan kepada pegawai atau karyawannya yang telah melakukan kesalahan secara fatal. Sehingga pemecatan yang dilakukan terkesan tidak terhormat. Kejadian ini berbeda dengan konteks data (3) yang menceritakan para buruh yang bekerja di pabrik kota Sumatra dan Jawa menjadi korban *PHK* besar-besaran. Para buruh ini di *PHK* oleh atasannya bukan karena kesalahan atau kelalaian mereka dalam bekerja, tetapi karena dampak dari krisis moneter yang mengakibatkan usaha-usaha

mengalami kebangkrutan. Untuk menanggulangi masalah krisis ekonomi, perusahaan membuat kebijakan, yaitu melakukan PHK massal kepada seluruh karyawan yang sifatnya sementara hingga keadaan Indonesia kembali pulih. Artinya, meskipun para buruh telah di berhentikan dari pekerjaannya tetapi dilakukan secara terhormat dengan istilah di *PHK* bukan *dipecat*.

4) Referensi Eufemisme Aktivitas

Pernikahan

Referensi eufemisme aktivitas pernikahan dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata ditemukan dua data, yaitu menikah secara siri karena dijodohkan dan menikah karena saling mencintai. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya membahas satu data terpilih.

Data (4)

"Bahkan cinta, juga amat sederhana di sana. Sepasang remaja yang telah akil baliq dipasang-pasangkan orangtua mereka lalu **dinikahkan secara islam.**" (BBPK/REA/PNK/88)

Pada data (4) menunjukkan referensi eufemisme aktivitas pernikahan. Referensi eufemisme aktivitas pernikahan pada data (4) ditandai dengan frasa *dinikahkan secara islam*. Frasa *dinikahkan secara islam* pada data (4) digunakan untuk menggantikan istilah *dikawinkan siri*. *Kawin siri* adalah seseorang yang melakukan pernikahan sah menurut agama islam tetapi tidak tercatat secara negara. Di sebagian kalangan masyarakat, kawin siri masih dipandang

sebelah mata bagi pihak wanita. Pasalnya, seorang wanita yang hanya dinikahi secara siri oleh seorang pria dapat menimbulkan kecemasan bagi keluarga wanita, sebab jika terjadi masalah rumah tangga dan kedua pasangan tidak dapat menyelesaikan secara baik-baik, penanggung resiko terbesar adalah wanita. Wanita tidak bisa menuntut hak apapun dari laki-laki karena status pernikahan mereka tidak tercatat secara negara.

Menurut Sutarman (2017, hal. 60), salah satu aktivitas yang memerlukan penggunaan eufemisme adalah perbuatan manusia salah satunya adalah menikah. Frasa *dinikahkan secara islam* memiliki nilai rasa yang lebih halus dan terdengar lebih terhormat karena menekankan pada perintah agama dan terkesan lebih mulia. Istilah *menikah* hanya cocok digunakan oleh manusia sedangkan istilah *kawin* lebih cocok digunakan pada binatang dan tumbuhan.

5) Referensi Eufemisme Aktivitas

Kejahatan

Referensi eufemisme aktivitas kejahatan dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata ditemukan tiga data, *pertama* mengenai tindakan kriminal, *kedua* masalah kecurangan dalam politik, dan *ketiga*, masalah perdukunan, yaitu penganut ilmu hitam. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya membahas satu data terpilih.

Data (5)

Nong: “**Ilmu hitam**, Ikal. Djemalam pakai **ilmu hitam**, aku tetap melihat tangannya berubah menjadi ular.” (BBPK/REA/KJ/274).

Pada data (5) menunjukkan referensi eufemisme aktivitas kejahatan. Referensi eufemisme aktivitas kejahatan pada data (5) ditandai dengan frasa *ilmu hitam*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *ilmu hitam* memiliki arti *pengetahuan tentang kebatinan yang berhubungan dengan pekerjaan setan atau pekerjaan mencelakakan orang*. Ilmu hitam yang dimiliki oleh Djemalam digunakan untuk mengalahkan Nong dalam pertandingan catur secara curang. Djemalam menggunakan ilmu hitamnya untuk membuat Nong bingung dan *linglung* serta tidak fokus saat bertanding catur.

Menurut Sutarman (2017, hal. 60), perbuatan menyimpang manusia perlu mendapat perlakuan eufemisme agar makna kasarnya dapat tersamarkan. Sependapat dengan teori Sutarman, perbuatan curang yang dilakukan Djemalam dalam bertanding catur dengan menggunakan ilmu hitam merupakan sebuah tindak kejahatan. Dengan demikian, istilah *ilmu hitam* digunakan untuk menggantikan istilah *pemuja setan* karena untuk menyamarkan makna dan tidak terkesan terang-terangan, sebab memuja setan merupakan perbuatan tabu yang dilarang oleh agama dan secara islam dikatakan sebagai orang yang musyrik.

6) Referensi Eufemisme Aktivitas Pertandingan Catur

Referensi eufemisme aktivitas pertandingan catur dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata ditemukan lima data tentang kekalahan dalam menghadapi lawan main. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya membahas satu data terpilih.

Data (6)

“Malam itu Nochka memberiku sebuah buku catur tebal lalu kami menyusun strategi untuk **menggulingkan** Nick.” (BBPK/REA/PC/23)

Pada data (6) menunjukkan referensi eufemisme aktivitas pertandingan catur. Referensi eufemisme aktivitas pertandingan catur pada data (6) ditandai dengan kata *menggulingkan*. Menurut Sutarman (2017, hal. 98), eufemisme adalah gaya bahasa yang digunakan untuk memperhalus dan menghindari ungkapan kasar yang menyinggung perasaan orang lain. Ikal memiliki tujuan yang baik yaitu untuk menyadarkan Nick bahwa kemenangan yang dibanggakannya tidaklah abadi.

Kata *menggulingkan* dikatakan sebagai referensi eufemisme aktivitas pertandingan catur karena kekalahan dalam sebuah pertandingan adalah sesuatu yang sangat dihindari oleh setiap pemain. Setiap pemain pasti memiliki keinginan untuk menang. Saat pemain mendapatkan kealahannya, pasti akan merasa sedih, kesal, marah, kecewa atau perasaan negatif lainnya.

Sehingga, untuk menjaga perasaan lawan main yang kalah, diperlukan istilah eufemistis dalam pertandingan catur. Pada data (6) menceritakan strategi bermain catur yang diajarkan Nochka kepada Ikal untuk melawan Nick karena telah menantang Ikal bertanding catur dan menyombongkan kemampuannya.

b) Referensi Eufemisme Peristiwa dalam Novel *Buku Besar Peminum Kopi Karya Andrea Hirata*

Kategori data referensi eufemisme peristiwa dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi karya Andrea Hirata* meliputi kematian manusia, kematian pertandingan catur, kebangkrutan, dan politik. Berikut paparan data yang menunjukkan referensi eufemisme peristiwa berdasarkan masing-masing kategori.

1) Referensi Eufemisme Peristiwa Kematian Manusia

Referensi eufemisme peristiwa kematian manusia dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi karya Andrea Hirata* ditemukan lima data yang disebabkan kecelakaan saat bekerja dan tindakan bunuh diri akibat masalah finansial. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya membahas satu data terpilih.

Data (7)

“Tanah yang menimbun Zamzami berubah menjadi lumpur. Mereka berebut dengan waktu. Jika terlambat, Zamzami pasti **tak tertolong** dan dia mulai memasuki saat-saat **tak tertolong** itu.” (BBPK/REP/KM/16)

Pada data (7) menunjukkan referensi eufemisme kematian manusia. Referensi eufemisme kematian manusia pada data (7) ditandai dengan kata *tak tertolong*. Kata *tak tertolong* menggantikan kata *mati* karena lebih sopan dan beretika saat di dengar terlebih untuk seseorang yang tertimpa musibah. Pernyataan tersebut sependapat dengan teori Sutarman (2017, hal. 61), yang mengatakan bahwa peristiwa tertentu yang menimpa seseorang tidak terlepas dari penggunaan eufemisme untuk mengurangi beban perasaan orang yang tertimpa kemalangan.

Pada data (7) terjadi peristiwa kecelakaan yang menimpa Zamzami. Musibah tersebut sangat membuat keluarga Zamzami terpukul. Zamzami memiliki istri dan keempat anak perempuan yang masih kecil-kecil. Mereka masih membutuhkan sosok ayah dalam kehidupannya. Namun takdir berkata lain. Zamzami telah meninggal akibat kecelakaan tambang yaitu tertimbun tanah dalam keadaan telentang.

2) Referensi Eufemisme Peristiwa Kematian Pertandingan Catur

Referensi eufemisme peristiwa pertandingan catur dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi karya Andrea Hirata* ditemukan enam data yang disebabkan dibunuh lawan main.

Data (8)

“Lawan masih banyak. Nong telah kalah sekali di babak 3. Jika 2 kali lagi kalah,

dia akan **gugur**. Lawan Nong berikutnya adalah Akudin.” (BBPK/REP/KPC/208)

Pada data (8) menunjukkan referensi eufemisme peristiwa kematian pertandingan catur. Referensi eufemisme peristiwa kematian pertandingan catur pada data (8) ditandai dengan kata *gugur*. Kata *gugur* untuk menggantikan istilah *mati* dalam pertandingan catur. Menurut Sutarman (2017, hal. 61), kata *mati* memiliki sejumlah padanan eufemistis berdasarkan status individu yang mengalaminya, yaitu kata *meninggal* untuk orang biasa, kata *wafat* untuk raja, dan kata *gugur* untuk pahlawan. Istilah *gugur* ditujukan kepada Nong karena pada moment pertandingan catur, Nong menjadi pahlawan perempuan satu-satunya yang ikut bertanding catur dalam rangka merayakan hari kemerdekaan, sebab di kampung Ketumbi permainan catur dianggap sebagai permainan yang bermartabat.

Pada data (8) menceritakan nasib Nong di babak 3. Sebelumnya Nong telah kalah dari Djemalam yaitu lawan main yang curang. Apabila Nong kalah 2 kali lagi, maka nasib Nong akan gugur dari pertandingan catur. Tetapi apabila Nong menang, maka Nong akan lolos menuju babak selanjutnya. Dengan demikian, istilah *gugur* memiliki nilai rasa yang lebih halus dan terhormat daripada istilah *mati*.

3) Referensi Eufemisme Peristiwa Kebangkrutan

Referensi eufemisme peristiwa kebangkrutan dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi karya Andrea Hirata* ditemukan satu data yaitu akibat terjadinya krisis moneter.

Data (9)

“Selanjutnya kusaksikan sendiri usaha-usaha **gulung tikar** dan ribuan orang kehilangan pekerjaan.”
(BBPK/REP/KB/42).

Pada data (9) menunjukkan referensi eufemisme peristiwa kebangkrutan. Referensi eufemisme peristiwa kebangkrutan pada data (9) ditandai dengan frasa *gulung tikar*. Frasa *gulung tikar* pada data (9) digunakan untuk menggantikan istilah *bangkrut*. Menurut Sutarman (2017, hal. 61), peristiwa tertentu yang menimpa seseorang tidak terlepas dari penggunaan eufemisme untuk mengurangi beban perasaan orang yang tertimpa kemalangan sekaligus menjaga etika dalam berkomunikasi. Digunakannya istilah *gulung tikar* untuk menjaga perasaan para pengusaha yang mengalami krisis ekonomi hingga membuat usahanya mengalami kebangkrutan. Selain itu, penggunaan istilah *gulung tikar* juga dianggap lebih sopan dan ikut prihatin akan musibah yang menimpa orang lain.

Pada data (9) menceritakan dampak dari krisis moneter yang menyebabkan banyak kebangkrutan dan meledaknya para pengangguran. Data tersebut termasuk peristiwa karena bangkrut

merupakan kemalangan yang menimpa seseorang yang kejadiannya terjadi secara tiba-tiba dan tidak diinginkan oleh para pengusaha dan pekerja. Data tersebut masuk kategori kebangkrutan sangat berpengaruh terhadap melemahnya kondisi finansial seseorang. Baik itu pemilik usaha ataupun para pekerja.

4) Referensi Eufemisme Peristiwa

Politik

Referensi eufemisme peristiwa politik dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata hanya ditemukan satu data yang menyakut lepasnya jabatan pemerintah Orde Baru.

Data (10)

“Tanggal 19 Mei 1998 aku menerima ijazah dari Hallam, esoknya tanggal 20 Mei 1998 meletus kerusuhan besar di Jakarta. Tuntutan reformasi yang dimotori mahasiswa sejak tahun lalu telah mencapai puncaknya. Dua hari kemudian, pemerintah Orde Baru yang telah berkuasa selama 32 tahun, **terguling.**” (BBPK/REP/POL/27)

Pada data (10) menunjukkan referensi eufemisme peristiwa politik. Referensi eufemisme peristiwa politik pada data (10) ditandai dengan kata *terguling*. Menurut Sutarman (2017, hal. 61), peristiwa tertentu yang menimpa seseorang tidak terlepas dari penggunaan eufemisme untuk mengurangi beban perasaan orang yang tertimpa kemalangan. Sependapat dengan pernyataan Sutarman, kata *terguling* digunakan untuk menggantikan istilah *berhenti dari*

jabatan secara paksa karena memiliki nilai rasa yang lebih halus dan terhormat, sekaligus ikut prihatin akan musibah yang menimpa pemerintah.

Pada data (10) menceritakan meletusnya kerusuhan besar di Jakarta yang dimotori oleh mahasiswa yang disusul dengan tergulingnya pemerintah Orde Baru yang sudah menjabat selama 32 tahun. Selama masa pemerintahan Orde Baru perekonomian Indonesia berkembang pesat, pembangunan infrastruktur meningkat dan merata. Namun sayang, perkembangan itu dibarengi dengan praktek korupsi yang merajalela. Akibatnya, tahun 1998 negara Indonesia dilanda krisis moneter.

c) Referensi Eufemisme Keadaan dalam Novel *Buku Besar Peminum Kopi* Karya Andrea Hirata

Kategori data referensi eufemisme keadaan dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata meliputi ekonomi, sosial, fisik, dan batin. Berikut paparan data yang menunjukkan referensi eufemisme keadaan berdasarkan masing-masing kategori.

1) Referensi Eufemisme Keadaan Ekonomi

Referensi eufemisme keadaan ekonomi dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata ditemukan lima data yang menyangkut kemiskinan, yaitu akibat ditinggal meninggal oleh suami, karena keadaan, dan akibat kebangkrutan. Namun

dalam penelitian ini, peneliti hanya membahas satu data terpilih.

Data (11)

“Apa susahnya menjaga toko Bu?” kata Nong sambil mengalihkan pandangan pada adik-adiknya. Semula Syalimah menolak ide itu tapi akhirnya dia menyerah karena Nong mengatakan tak bisa menerima jika adik-adiknya **susah makan** dan harus berhenti sekolah karena biaya.” (BBPK/REK/EKO/36).

Pada data (11) menunjukkan referensi eufemisme keadaan ekonomi. Referensi eufemisme keadaan ekonomi pada data (11) ditandai dengan frasa *susah makan*. Frasa *susah makan* pada data (11) digunakan untuk menggantikan istilah *kelaparan*. Istilah *kelaparan* bermakna bahwa seseorang tidak mendapatkan makanan dalam waktu yang lama dengan beberapa alasan. Adik Nong kelaparan disebabkan tidak memiliki uang untuk membeli beras. Setelah ayahnya Nong meninggal dunia, tidak ada lagi seseorang yang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup. Nong meminta izin kepada ibunya untuk bekerja di kota agar bisa mendapatkan uang untuk makan dan membayar sekolah adik-adiknya.

Menurut Sutarman (2017, hal. 62), keadaan seseorang yang kurang baik, perlu mendapat perlakuan eufemisme. Sependapat dengan teori Sutarman, frasa *susah makan* digunakan untuk menggantikan istilah *kelaparan* karena memiliki makna yang lebih halus. Seseorang yang kelaparan karena terkendala dengan masalah ekonomi

merupakan kondisi memprihatinkan. Mereka dapat dikatakan sebagai golongan kurang mampu atau miskin.

2) Referensi Eufemisme Keadaan Sosial

Referensi eufemisme keadaan sosial dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata ditemukan dua data yang menyangkut pengangguran, yaitu menganggur karena terkena PHK dan menganggur karena tidak mendapat pekerjaan. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya membahas satu data terpilih.

Data (12)

“Sehubungan dengan situasi yang kurang menguntungkan itu, maka untuk sementara ini Ananda kiranya **belum mendapat kesibukan baru**.” (BBPK/REK/SOS/45).

Pada data (12) menunjukkan referensi eufemisme keadaan sosial. Referensi eufemisme keadaan sosial pada data (12) ditandai dengan frasa *belum mendapat kesibukan baru*. Frasa *belum mendapat kesibukan baru* pada data (12) digunakan untuk menggantikan istilah *menganggur*. Penyebab orang menganggur berbeda-beda. Tokoh Ikal menganggur karena tidak diterima bekerja. Alasannya, bukan karena ijazah yang rendah atau tidak memiliki kompetensi, tetapi karena kondisi Indonesia yang sedang dilanda krisis moneter sehingga tidak ada perusahaan yang membuka lowongan pekerjaan. Akibat tidak mendapat pekerjaan, Ikal menjadi orang yang tidak produktif.

Menurut Sutarman (2017, hal. 62), keadaan seseorang yang kurang baik perlu mendapat perlakuan eufemisme untuk mengurangi rasa malu dalam dirinya. Sependapat dengan teori Sutarman, istilah *belum mendapat kesibukan baru* digunakan oleh Ikal untuk memberitahu orangtuanya tentang kondisinya di Jakarta. Tujuan Ikal memilih istilah yang eufemistik agar ibunya tidak marah karena anaknya belum mendapat pekerjaan dan agar tidak terkesan terang-terangan bahwa dirinya juga masih menganggur. Sebab, Ikal merasa malu pada kedua orang tuanya karena dirinya sudah lulus S3 tetapi masih menjadi seorang pengangguran yang menyusahkan orangtua.

3) Referensi Eufemisme Keadaan Fisik

Referensi eufemisme keadaan fisik dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi karya Andrea Hirata* ditemukan empat data yang menyangkut paras wajah, karena usia, dan ukuran tinggi badan. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya membahas satu data terpilih.

Data (13)

“Selama di SMP, jika ikut lomba baris-berbaris, aku dan M. Nur selalu dipasang di banjar paling belakang karena **berbadan paling kecil**. Akibatnya kalau di foto, kami tak pernah tampak. Jika berebut air minum setelah berbaris macam bebek selama 5 jam di bawah panas terik matahari itu, kami tak pernah kebagian sebab air sudah ditenggak mereka yang tinggi-tinggi dan berbaris di bagian depan.” (BBPK/REK/FSK/155)

Pada data (13) menunjukkan referensi eufemisme keadaan fisik. Referensi eufemisme keadaan fisik pada data (13) ditandai dengan frasa *berbadan paling kecil*. Frasa *berbadan paling kecil* pada data (13) digunakan untuk menggantikan istilah *orang pendek*. Menurut Sutarman (2017, hal. 62-63), keadaan apapun yang ada pada diri seseorang harus dihormati agar tidak merasa diremehkan. Dalam berbicara juga harus menghindari kata-kata yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Sependapat dengan teori Sutarman, frasa *berbadan paling kecil* digunakan untuk menggantikan istilah *orang pendek* karena memiliki nilai rasa yang lebih halus dan agar orang yang dimaksud tidak merasa tersinggung dan sakit hati.

Pada data (13) menceritakan tentang kondisi fisik Ikal dan M. Nur tentang masalah tinggi badan yang mereka alami. Karena menjadi orang pendek, mereka berdua tak pernah sukses melakukan hal apapun yang berhubungan dengan tinggi badan.

4) Referensi Eufemisme Keadaan Batin

Referensi eufemisme keadaan batin dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi karya Andrea Hirata* ditemukan tiga data yang menyangkut tekanan batin karena masalah rumah tangga, tekanan batin karena masalah kesibukan dan seksual, dan tekanan batin karena iri hati. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya membahas satu data terpilih.

Data (14)

“Matarom merebut cangklong dari tangan Sanop tukang pukul. Dinyalakannya cangklong itu tapi gagal karena tangannya gemetar. Matanya tak lepas menatap piala abadi yang baru saja tergelincir dari tangannya. **Berputih mata** dia sekarang.”
(BBPK/REK/BTN/302).

Pada data (14) menunjukkan referensi eufemisme keadaan batin. Referensi eufemisme keadaan batin pada data (14) ditandai dengan frasa *berputih mata*. Frasa *berputih mata* pada data (14) digunakan untuk menggantikan istilah *menanggung malu* dan *iri hati*. Menurut Sutarman (2017, hal. 63), dalam berbicara harus menghindari kata-kata yang dapat menyinggung perasaan orang lain dengan menggunakan pilihan kata yang eufemistis. Sependapat dengan teori Sutarman, tokoh Ikal yang sedang menanggung malu karena dikalahkan Nong saat pertandingan catur dan merasa iri hati karena piala yang sudah lama diincarnya jatuh ke tangan Nong. Iri hati merupakan sifat buruk yang dimiliki seseorang sehingga perlu istilah eufemistis dalam penyebutannya. Penggunaan istilah *berputih mata* memiliki nilai rasa halus untuk menyamarkan makna dan mengurangi rasa malu dalam diri seseorang.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat peneliti simpulkan bahwa dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi karya Andrea Hirata*

mengandung referensi eufemisme yang digambarkan melalui tuturan atau ucapan dari pengarang dan tokoh yang berperan didalam novel. Referensi eufemisme aktivitas yang terdapat dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi karya Andrea Hirata* ditemukan lima belas data yang terdiri dari tujuh kategori, yaitu organ tubuh, seksual, kebijakan perusahaan, pernikahan, kejahatan, dan pertandingan catur. Referensi eufemisme peristiwa yang terdapat dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi karya Andrea Hirata* ditemukan tiga belas data yang terdiri dari empat kategori, yaitu kematian manusia, kematian pertandingan catur, kebangkrutan, dan politik. Referensi eufemisme keadaan yang terdapat dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi karya Andrea Hirata* ditemukan empat belas data yang terdiri dari empat kategori, yaitu ekonomi, sosial, fisik, dan batin.

Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi karya Andrea Hirata* dapat peneliti simpulkan bahwa dengan adanya referensi eufemisme dalam novel, maka pembaca akan memahami bermacam-macam referensi eufemisme yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan menerapkan penggunaan referensi eufemisme dapat menciptakan komunikasi yang baik dan santun serta mengurangi kemungkinan terjadinya konflik antar mitra tutur.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Djiwa Amarta Press.
- Ratna, N. K. (2017). *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dibia, I. (2018). *Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Saputri, V., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Eufemisme dan Disfemisme dalam Novel Korupsi Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 12(2), 197-207.
- Fitiani, A. R. (2013). Pemakaian Eufemisme dalam Cekrak Majalah Jaya Raya Edisi April-Juli 2012.
- Siswanto. (2016). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hirata, A. (2020). *Buku Besar Peminum Kopi*. Yogyakarta: Benteng Pustaka.
- Supriyadi, E. (2013). Kajian Bahasa Tabu dan Eufemisme pada Kumpulan Cerpen Senyum Karya Ahmad Tohari. *Doctoral Dissertation, Universitas*.
- Keraf, G. (2016). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sutarman. (2017). *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Puspitasari, F., Sumarwati, & Suryanto, E. (2019). Pemakaian Eufemisme dalam surat Kabar Solopos. *BASASTRA*, 7(2), 139-148.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Garudhawaca.